

**Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama Umat Kristiani Dalam Situasi  
Pandemi Covid-19 Di Tengah Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari  
Kesatrian Malang**

**Yoseph Koverino Gedu Blareq, Antonius Denny Firmanto & Nanik Wijiyanti Aluwesia**

Mahasiswa STF Widya Sasana Malang, Jawa Timur

Email: [jossephrino@gmail.com](mailto:jossephrino@gmail.com) [rm\\_deni@yahoo.com](mailto:rm_deni@yahoo.com) [nanikwa9@gmail.com](mailto:nanikwa9@gmail.com)

**Abstrak**

*Dalam penelitian ini peneliti berfokus pada pembahasan tentang penghayatan iman sebagai kekuatan hidup bersama umat kristiani dalam lingkung Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. Peneliti berpendapat bahwa umat lingkungan Santo Agustinus telah mengerti dengan baik tentang penghayatan iman sesungguhnya yang dapat membawa semua orang pada suatu keselamatan. Setiap orang yang mempunyai relasi yang dekat dengan Tuhan tentu bisa menghayati imannya dengan baik. Penulis menggunakan metode penelitian subjek dalam melihat respons dari para subjek yang benar-benar membawa setiap orang untuk semakin mendalam dalam menghayati imannya. Melalui iman yang teguh seseorang bisa sampai pada puncak kebahagiaan. Dalam tulisan ini, penulis menyetujui apa yang disampaikan subjek bahwa untuk sampai pada penghayatan iman yang teguh, seseorang harus berani berkorban dan mengalami berbagai macam tantangan dan rintangan. Di dalam diri setiap orang tentu saja sudah ditanamkan suatu penghayatan iman yang teguh oleh sang pemberi kehidupan itu, yakni Yesus Kristus. Penulis menyimpulkan bahwa tanpa adanya penghayatan iman yang teguh seseorang tidak bisa sampai pada penghayatan iman yang lebih mendalam akan kebenaran yang sesungguhnya.*

**Kata Kunci:** Penghayatan iman, Lingkungan, Gereja, Umat, Hidup Bersama.

**Abstract**

*In this study, the researcher focuses on discussing the appreciation of faith as a life force with Christians in the context of Saint Augustine, Ratu Rosari Kesatrian Parish, Malang. The researcher believes that Saint Augustine's community members have a good understanding of the true appreciation of faith that can bring everyone to a salvation. Everyone who has a close relationship with God can certainly live his faith well. The author uses the subject research method to see the responses of the subjects which really brings everyone to deeper in living their faith. Through unwavering faith one can reach the pinnacle of happiness. In this paper, the author agrees with what the subject conveyed that to arrive at a firm appreciation of faith, one must have the courage to sacrifice and experience various kinds of challenges and obstacles. In everyone, of course, has been implanted a firm feeling of faith by the giver of life, namely Jesus Christ. The author concludes that without a firm appreciation of faith, one cannot reach a deeper appreciation of faith in the real truth.*

**Keywords:** Faith; Environment; Church; People; Living Together.

**PENDAHULUAN**

Kehidupan bersama menjadi hal yang selalu dirindukan umat beriman untuk menimba kekuatan rohani. Kehidupan beriman sangat berperan dalam diri setiap orang Kristen dan itu tentu menjadi kekuatan besar yang akan berdampak bagi banyak orang. Akan tetapi, kehidupan umat berima tidak selalu stabil. Tentu saja akan mengalami berbagai tantangan dan gejolak. Dewasa ini banyak sekali problem yang berkaitan dengan penghayatan iman sebagai kekuatan hidup bersama umat kristiani. Situasi Covid-19 membuat umat kristiani tidak bisa berkumpul bersama, berdoa bersama dan menjalankan ibadah-ibadat lainnya demi penghayatan iman yang semakin dalam. Berdoa dan berkumpul

bersama sudah menjadi ciri khas umat kristiani yang diturunkan oleh Gereja Perdana (Kisah Para Rasul 2:41-47).

Berdasarkan beberapa persoalan yang terjadi di lapangan penulis merumuskan masalah sebagai berikut; a), Bagaimana penghayatan iman dalam hidup bersama umat kristiani lingkungan St. Agustinus?, b), Bagaimana cara membangkitkan semangat dalam penghayatan iman?, c), Apa yang membuat umat lingkungan St. Agustinus kurang menghayati iman sebagai kekuatan hidup bersama?.

Penelitian ini tentu saja mempunyai manfaat bagi umat kristiani dalam penghayatan iman melalui hidup bersama khususnya di lingkungan St. Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. Hasil penelitian yang obyektif ini sangat membantu setiap umat kristiani dalam menghayati imannya. Dalam situasi Pandemi Covid-19 membuat umat merasa takut untuk menjalankan dan mengembangkan iman dalam kehidupan bersama. Banyak halangan-halangan yang membuat umat tidak dapat berkumpul dan berdoa bersama. Dengan demikian penelitian ini secara khusus dapat bermanfaat bagi: a). Bagi Lingkungan St. Agustinus , agar mereka semakin menghayati iman sebagai kekuatan hidup bersama. Bahwa iman itu sungguh-sungguh diperlukan dalam hidup bersama, agar tidak terjadi perpecahan dan pertengkaran dalam hidup bersama. b). Bagi penulis, menambah wawasan dan pengetahuan tentang situasi dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi umat kristiani secara khusus di lingkungan St. Agustinus. Hal ini sangat penting bagi penulis ketika menjadi seorang imam dan hal ini tentu saja akan selalu dihadapi.

Penulis melihat bahwa penelitian ini sangat penting, maka penelitian ini bertujuan; *Pertama*, memaparkan gagasan pastoral kepada umat dalam penghayatan iman sebagai kunci persekutuan dan kerukunan dalam hidup bersama sebagai umat kristiani. *Kedua*, memberikan sarana pastoral secara praktis kepada umat, agar umat mampu menjalani dan menghidupi penghayatan iman mereka sebagai wujud kasih Allah sendiri. *Ketiga*, memaparkan betapa pentingnya penghayatan iman sebagai dalam hidup bersama secara khusus bagi umat lingkungan St. Agustinus.

Dalam hidup jemaat perdana mereka sering berkumpul bersama untuk memecahkan roti dan berdoa bersama (bdk Kis 2:42). Dasar umat kristiani berkumpul bersama dan memecahkan roti dalam perayaan Ekaristi dan berdoa bersama melanjutkan tradisi jemaat perdana. Melalui perayaan Ekaristi dan doa bersama umat lingkungan St. Agustinus dapat menimba kekuatan dan penghayatan iman yang mendalam, ditambah lagi dengan adanya doa bersama dan sharing Kitab Suci.

Ruang lingkup dan batasan penelitian ini berfokus pada penghayatan iman sebagai kekuatan hidup bersama umat kristiani dalam lingkungan St. Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. Dalam penelitian ini, penulis melihat bagaimana antusiasme umat dalam menghayati iman sebagai kekuatan dalam hidup bersama melalui doa rosario, doa arwah ketika ada umat katolik yang meninggal di lingkungan dan pendalaman Kitab Suci. *Dengan bertekun dan dengan sehati setiap hari mereka berkumpul tiap-tiap hari dalam Bait Allah. Mereka memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergilir dan makan bersama-sama dengan gembira dan dengan tulus hati.*(Kis 2:46).

Penulis merasa perlu untuk membatasi masalah dalam penulisan penelitian ini, agar cakupannya tidak terlalu luas dan keluar dari gagasan utama. Sehingga penulis mudah

dengan baik menjelaskan pokok-pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini. Melalui penelitian ini, penulis ingin mengkaji sejauh mana umat lingkungan St. Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang dalam menghayati iman melalui kegiatan berkumpul dan berdoa bersama. Maka ruang lingkup penelitian ini, penulis berfokus pada umat lingkungan St. Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang tentang penghayatan iman sebagai kekuatan hidup bersama umat kristiani.

Adapun definisi-definisi istilah yaitu: *Iman* adalah keseluruhan dari kebenaran-kebenaran yang disingkapkan oleh Allah dalam Kitab Suci dan Tradisi Suci yang diberikan Gereja kepada manusia dalam suatu bentuk singkat di dalam keyakinan-keyakinannya. *Lingkungan* merupakan salah satu kekhasan dari Gereja Katolik Indonesia dalam rangka melibatkan umat beriman agar terlibat dalam perkembangan Gereja (Bagiyowinadi n.d.). *Paroki* adalah komunitas kaum beriman yang dibentuk secara tetap dengan batas-batas kewilayahan tertentu dalam Gereja Partikular. Sebagaimana Gereja terutama adalah himpunan umat beriman, bukan gedung, maka pengertian paroki pun pertama-tama adalah himpunan orang, bukan sekadar wilayah, walaupun sifat kewilayahan sebagai aspek yang tetap juga inheren padanya (“Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi resmi Bahasa Indonesia Revisi II, Juni 2016 | Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI” n.d. no 515 art.1).

Penelitian ini dibagi dalam empat bab. Bab I tentang pendahuluan yang terdiri dari, latar belakang penelitian, rumusan masalah, manfaat penelitian, tujuan penelitian, metode penelitian, definisi istilah dan sistematika laporan dalam bentuk narasi. Pada bab II, berisi tentang landasan teori. Pada bagian ini berisi tentang pengertian mengenai penghayatan iman secara umum, penghayatan iman menurut Kitab Suci, penghayatan iman menurut dokumen Gereja. Secara garis besar pembahasan ini mengenai doa bersama dalam membangun kekuatan iman dalam kehidupan bersama secara khusus di Lingkungan Santo Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian, Malang.

Pada Bab III berisikan pemaparan data dan hasil temuan penelitian. Pada bagian ini akan dipaparkan seluruh hasil penelitian dan temuan-temuan yang diperoleh di lapangan dan pembahasannya. Bab IV berisi kesimpulan. Bagian ini meliputi kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Pengertian Penghayatan Iman Secara Umum**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penghayatan adalah pengalaman batin atau penghayatan penciptaan. Sedangkan iman adalah kepercayaan yang berkenaan dengan agama atau ketetapan hati ((KBBI). Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa orang yang beriman berarti orang yang mempunyai keyakinan dan kepercayaan. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penghayatan iman merupakan pengalaman batin seseorang akan kepercayaannya terhadap agamanya yang disadari dari dalam hati, bukan karena ada paksaan dari luar. Tujuannya ialah agar setiap orang mampu menghayati imannya dengan baik yang akan menjadi penganan hidupnya, baik sekarang maupun untuk masa depan.

## 2. Iman Menurut Kitab Suci

Dewasa ini umat kristiani selalu berjalan dalam terang iman yang sejati dan iman selalu menjadi dasar kehidupan setiap orang, “*imanmu telah menyelamatkan engkau*” (bdk Luk 18:42). Melalui penghayatan iman yang kuat setiap orang dapat diselamatkan. Umat kristiani yang penuh dengan iman tentu saja akan dikuasai oleh Roh Kudus.

“Karena itu, saudara-saudara, pilihlah tujuh orang dari antaramu, yang terkenal baik, dan yang penuh Roh dan hikmat, supaya kami mengangkat mereka untuk tugas itu, dan supaya kami sendiri dapat memusatkan pikiran dalam doa dan pelayanan Firman.” Usul itu diterima baik oleh seluruh jemaat, lalu mereka memilih Stefanus, seorang yang penuh iman dan Roh Kudus, dan Filipus, Prokhorus, Nikanor, Timon, Parmenas dan Nikolaus, seorang penganut agama Yahudi dari Antiokhia. Mereka itu dihadapkan kepada rasul-rasul, lalu rasul-rasul itu pun berdoa dan meletakkan tangan di atas mereka. Firman Allah makin tersebar, dan jumlah murid di Yerusalem makin bertambah banyak; juga sejumlah besar imam menyerahkan diri dan percaya.” (Kis 7:3-7).

Dalam teks ini kita dapat terlihat bahwa orang yang mampu menghayati imannya dengan baik, akan disanggupkan dalam segala hal. Orang yang mampu menghayati imannya, dalam tugas dan pelayanan apapun akan sanggup ia lakukan dan dia selalu diterima oleh semua orang. Gambaran Gereja perdana telah menunjukkan bahwa berkumpul bersama dan memecahkan roti sudah menjadi warisan bagi jemaat kristiani pada saat ini.

## 3. Penghayatan Iman Menurut Dokumen Gereja.

Iman adalah jantung hati Gereja. Melalui Gereja umat hadir di tengah-tengah kehidupan bersama dalam menghayati imannya. Gereja berusaha untuk menjadikan manusia murid-murid Kristus, ia hendak membantu mereka agar dapat percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah, supaya dengan perantaraan iman itu mereka memperoleh kehidupan dalam nama-Nya ( Katekismus Gereja Katolik art. 4). Iman yang teguh dan kuat dapat mengantarkan setiap orang untuk semakin dekat dengan Sang pemberi kehidupan. Dalam penghayatan iman yang setia dengan sendirinya Allah akan memanggil dan mengarahkan kita pada persekutuan dengan Putra-Nya.

Iman adalah satu anugerah Allah, satu kebajikan adikodrati yang dicurahkan oleh-Nya. Supaya orang dapat percaya seperti itu, diperlukan rahmat Allah yang mendahului serta menolong, pun juga bantuan batin Roh Kudus, yang menggerakkan hati dan membalikkannya kepada Allah, membuka mata budi, dan menimbulkan pada semua orang rasa manis dalam menyetujui dan mempercayai kebenaran (DV 5) ( Katekismus Gereja Katolik art. 153.).

Dalam kehidupan bersama di tengah lingkungan, secara tidak langsung umat beriman selalu memberikan peneguhan melalui sharing-shairing bersama yang dapat memperkuat iman mereka satu sama lain. Dengan perasaan iman yang dibangkitkan dan dipelihara oleh Roh Kebenaran, Umat tanpa menyimpang berpegang teguh pada iman, yang sekali telah diserahkan kepada para Kudus, dengan pengertian yang tepat semakin mendalam menyelaminya, dan semakin penuh menerapkannya dalam hidup mereka (“Konsili Vatikan II - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas” n.d.). Allah menjanjikan kepada setiap manusia akan hidup yang kekal. Maka iman yang teguh itu harus diimbangi dengan perbuatan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari. “Hai manusia yang bebal, maukah engkau mengaku sekarang, bahwa iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong.” (Yak 2:20).

### **3.1. Doa Bersama**

Doa bersama merupakan satu tindakan umat di setiap wilayah atau lingkungan untuk memupuk tali persaudaraan dalam menghayati iman mereka. Persekutuan dalam iman mengandaikan adanya tindakan bersama untuk memecah roti dan berdoa (Bala 2018)(“(PDF) Katekismus Gereja Katolik art. 949). Secara lebih sempurna umat Allah dipersatukan dalam sakramen melalui perjamuan Ekaristi. Melalui sakramen, seluruh umat beriman mengungkapkan imannya dalam persekutuan, maka “*lex orandi*” adalah salah satu kriteria yang hakiki yang berusaha memulihkan kembali kesatuan umat Kristen (Bdk. Katekismus Gereja Katolik art. 1126).

Umat kristiani dipersatukan menjadi satu tubuh dalam korban Yesus Kristus melalui perayaan Ekaristi. Sakramen yang diterima dalam perayaan Ekaristi menjadikan setiap pribadi umat semakin menghayati imannya secara lebih mendalam. Paroki menjadi tempat yang baik bagi umat untuk berkumpul dan berdoa bersama. Paroki tidak boleh membatasi umat untuk selalu datang ke Gereja. Gereja adalah wadah yang sangat baik bagi umat untuk menimba kekuatan dan penghayatan iman mereka, melalui perayaan-perayaan yang dilaksanakan di Gereja. Kehadiran Gereja sela bersifat kehadiran dalam suatu budaya (Firmanto 2017).

### **3.2. Karya Cinta Kasih Didorong Oleh Roh Kudus**

Lingkungan yang berada di tengah-tengah Gereja selalu berjalan dalam terang iman itu sendiri yang dipenuhi oleh kuasa Roh Kudus. Gereja dipersatukan dalam persekutuan dan pelayanan oleh Roh Kudus (Bdk. LG art 4.). Dalam hal ini, Gereja selalu memberi wadah yang cukup untuk umat di setiap lingkungan. Terdorong oleh kaya cinta kasih setiap umat selalu memberikan perhatian yang lebih kepada sesamanya dalam menghayati iman. Karya cinta kasih akan sesama bukan hanya diwujudkan dalam pelayanan terhadap sesama umat kristiani, melainkan juga kepada semua orang yang mengalami kesulitan dan penderitaan. Gereja ingin menjadi sahabat bagi semua kalangan; mendengar dengan hati dan jiwa para penderita, korban, kaum tergesur dan mendoakan mereka; mengupayakan rasa kesenasiban dan keberpihakan; mengadakan pertemuan untuk membagi keprihatinan dan membangun nilai; menyediakan sarana atau kesempatan untuk temu persaudaraan yang mengatasi berbagai macam sekat sosial (Firmanto 2017).

Karya cinta kasih yang didorong oleh Roh Kudus tidak hanya soal iman semata-mata. Namun karya cinta kasih memiliki banyak hal yang dapat membantu sesama dalam keadaan terpuruk. Gereja harus terlibat dalam segala bentuk pelayanan baik rohani maupun sosial. Ia melayani para mengungsi, bersolidaritas dengan suku-suku terasing, memperjuangkan hak-hak asasi para pekerja paksa dan lain-lain. Gereja katolik justru dihargai karena pelayanan-pelayanan sosial itu (Suseno 2017). Gereja sendiri telah menunjukkan hal yang mesti dilakukan umat, agar setiap pribadi tetap bertahan dalam penghayatan iman yang semakin mendalam.

## **4. Misteri Iman Dalam Pengalaman**

Hidup orang tentu saja tidak pernah lepas dari yang namanya pengalaman. Pengalaman berarti seseorang langsung bertemu dengan objek dan langsung mengalami hal

itu. Pengalaman lahir dari apa yang pernah dialami. Sebab setiap pengalaman dibentuk oleh objek yang dialami, objek yang mengatakan diri dan subjek yang mengalami. Setiap pengalaman yang dialami selalu membawa orang pada perubahan dalam hal yang positif. Tidak ada orang yang tak pernah punya pengalaman. Hidup orang selalu dipenuhi dengan pengalaman. Akan tetapi tidak semua orang bisa menyadari bahwa dirinya pernah mengalami misteri iman yang menyelamatkan. Hanya orang yang hidupnya penuh dengan keheningan, dan kedekatan pribadi dengan Tuhan yang bisa mengalami misteri iman yang menyelamatkan dan memberikan kebahagiaan dalam hidupnya.

Kita semua sebagai orang tentu dapat melihat, pengalaman merupakan suatu kenyataan yang kompleks. Tetapi pengalaman akan misteri iman tidak semua orang pernah mengalaminya atau bisa juga dikatakan bahwa orang kurang menyadari misteri iman yang dialami dalam hidupnya. Kehidupan orang di dunia ini hanyalah sementara. Orang yang tahu akan misteri iman dia tidak pernah lepas dari yang namanya pengalaman. Setiap pengalaman yang dialami tentu saja menjadi sebuah misteri. Dan misteri itu tidak akan pernah terlupakan selama hidupnya.

Sebuah pengalaman merupakan pertemuan langsung dengan sebuah objek, maka pengalaman akan Allah dalam arti tegas tidak dapat ada, karena Allah tidak merupakan salah satu objek atau kenyataan bagi kita di antara sekian banyak objek yang lain. Allah bukan salah satu objek di dalam dunia kita ini, melainkan sebagai Allah transenden Ia merupakan Horizon bagi seluruh alam semesta (Kirchberger 1999).

Pengalaman seperti ini tentu saja hanya sampai pada hal-hal duniawi yang membawa orang tidak dapat sampai pada pengalaman misteri iman yang sesungguhnya. Pengalaman akan misteri iman merupakan sebuah pengalaman langsung. Orang tidak bisa mengalami misteri iman jika dirinya tidak pernah dekat atau berkomunikasi langsung dengan Tuhan. Orang yang sampai pada pengalaman akan misteri iman adalah orang yang mempunyai relasi yang sangat dekat dengan Tuhan dan relasi itu sangat luar biasa, karena tidak semua orang bisa mengalam hal semacam itu.

### **Iman Yang Menyelamatkan**

Ketika kita berbicara tentang iman tentu saja bukan lagi hal yang asing bagi kita semua. Iman merupakan dasar utama bagi kita semua yang sedang menjalai hidup ini. Iman tentu saja selalu menyelamatkan hidup kita. Kita tidak bisa hidup tanpa iman, namun perlu kita ingat juga bahwa iman itu haru disertai dengan perbuatan. Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakikatnya adalah mati (Yak 2:17). Sangat jelas bahwa untuk sampai pada iman yang menyelamatkan seseorang haru menyertainya dengan perbuatan dan tindakan. Akan tetapi untuk mencapai ini semua bukanlah hal yang mudah. Orang yang menanamkan dalam dirinya iman yang kuat tentu saja dia bisa mengali suatu pengalaman iman yang sangat mendalam, yang dapat menyadarkan dirinya bahwa iman itu dapat menyelamatkan hidupnya.

Dalam perziarahan hidup orang yang selalu dikejar-kejar adalah keselamatan. Orang berjuang untuk bisa sampai pada keselamatan. Perlu disadari bahwa ketika orang ingin selamat tentu saja ia harus mempunyai iman yang kuat dan iman itu harus disertai dengan perbuatan. Iman tanpa perbuatan adalah iman yang kosong (Yak 2:20). Jika awal dari peruatan itu dapat membawa seseorang pada keselamatan tentu saja bisa menjadi hal yang

mendambakan. Tuhan pasti menganugerahkan kepada setiap orang rahmat-rahmat yang dibutuhkan dalam perziarahan hidupnya. Tuhan tidak pernah menjanjikan sesuatu yang tidak diberikan. Sekarang kembali kepada diri kita sendiri seberapa setia kita untuk tetap berada di jalan Tuhan.

### **Kesadaran Iman Akan Allah Yang Jauh dan Allah Yang Dekat**

Dalam perziarahan hidup ini orang-orang yang berjalan di dalam terang Tuhan tentu saja merasakan bahwa Allah itu dekat. Tetapi orang-orang yang berjalan sesuai dengan keinginannya sendiri dia tidak pernah merasakan bahwa Allah itu dekat dengan dirinya. Kembali kita ingat bahwa Allah itu tidak pernah meninggalkan kita untuk melangkah sendiri. Ia selalu ada bersama di setiap perjalanan hidup kita. Kehadiran Allah melalui orang-orang yang berada di sekitar kita sungguh-sungguh membuat kita merasa bahwa Allah itu sangat dekat dengan kita.

Iman akan Allah yang jauh dan Allah yang dekat bukan soal jarak dan waktu, tetapi soal relasi antara orang yang mempunyai iman sejauh mana ia membangun relasi dengan Allah. Yang perlu kita ingat bahwa Allah itu dekat dengan orang dan Ia tinggal di antara orang. Sebagai orang yang egois, kita tidak pernah sabar untuk tetap berada di jalan Tuhan. Kita cepat bosan dengan hal-hal yang tidak pasti atau hal-hal yang membuat kita menunggu terlalu lama. Kembali kita ingat bahwa Tuhan tidak akan memberikan sesuatu di luar kemampuan kita. Ia akan memberikan sesuai dengan bakat dan talenta yang ada di dalam diri kita. Sehingga sesuatu hal yang baik tentu saja muncul dari kesadaran diri yang utuh. Ketika kita sadar bahwa Tuhan itu dekat dengan diri kita, maka kita akan merasa nyaman dalam menjalani perziarahan hidup ini.

Dalam membangun relasi dengan Allah dan untuk melihat apakah Allah itu jauh atau dekat dengan kita tidak bisa diukur dengan angka atau bilangan. Yang bisa melihat apakah Allah itu jauh atau dekat hanyalah diri kita sendiri. Ketika kita menanamkan iman yang kuat dan membangun relasi yang dekat dan intim dengan Allah maka kita sendiri bisa merasakan bahwa Allah itu sangat dekat dengan diri kita sendiri. Akan tetapi jika kita tidak mampu membangun relasi yang dekat dengan Allah maka kita merasa bahwa Allah itu Allah yang jauh. Sebenarnya Allah itu sendiri tidak pernah jauh dari kita. Kitalah yang membuat diri kita jauh dengan Allah.

### **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini penulis akan mendalami perkembangan iman umat selama masa pandemi covid-19, secara khusus umat lingkungan St. Agustinus Paroki ratu Rosari Kesatrian Malang. Demi mendalami iman umat tersebut penulis menggunakan enam pertanyaan yaitu; 1), Apakah anda pernah mendengar istilah penghayatan iman?. 2), Menurut anda apakah umat lingkungan pernah mendengar dan mengerti arti penghayatan iman?. 3), Menurut anda apakah Gereja memberi wadah yang cukup untuk penghayatan iman umat di lingkungan?. 4), Menurut anda, kegiatan-kegiatan apa yang mencerminkan Lingkungan sebagai penghayatan iman?. 5), Apa anda selalu/sering/jarang/tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan?. 6), Menurut anda, hal-hal apa saja alasan

umat tidak dapat terlibat dalam kegiatan bersama?. Dari pertanyaan-pertanyaan ini, maka dapat didalami apa yang dialami umat lingkungan St. Agustinus selama masa pandemi Covid-19.

Metode penelitian yang digunakan ialah menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian kasus yakni penelitian terhadap kelompok atau individu secara lebih mendalam. Dalam hal ini penulis berusaha akan melihat penghayatan iman umat dalam hidup bersama melalui kegiatan-kegiatan rohani yang dilakukan di lingkungan St. Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. Selain itu penulis juga menggunakan studi literatur yakni menggunakan Kitab Suci dan dokumen Gereja sebagai sumber utama dan beberapa buku lainnya serta jurnal-jurnal ilmiah.

## **PAPARAN TEMUAN DAN PEMBAHASAAN**

### **Latar Belakang Masalah**

Dalam situasi dan kondisi apapun Gereja selalu memberi ruang bagi umat kristiani yang ingin menghayati imannya. Iman setiap pribadi tidak bisa kita larang atau kita cegah. Dalam situasi-situasi yang sulit umat kristiani yang hidup bersama selalu berusaha untuk menimba kekuatan satu sama lainnya dalam menghayati iman mereka. Gereja selalu memberi ruang bagi umat kristiani yang ingin menghayati imannya secara lebih mendalam. Gereja tidak dipanggil untuk mengajak orang menjadi Katolik, melainkan untuk mengajak mereka bertobat, artinya untuk berpaling dari sikap egois, kebencian, dan kerakusan ke kesediaan untuk memberi ruang kepada kasih, kerahiman, dan kegembiraan akan segala apa yang positif (LG art. 4). Gereja harus selalu mendukung apa yang dibutuhkan umat dan Gereja sendiri tidak boleh memaksa umat untuk hal-hal tertentu. Maka Gereja harus menjelaskan iman kepada umat. Kalau para uskup di suatu konsili, dalam persatuan dengan Paus, atau Paus sendiri secara resmi (*ex cathedra*), menyatakan sesuatu tentang iman Gereja, Gereja yakin bahwa Roh Kudus tidak mengizinkan Gereja jatuh ke dalam kesesatan (“*lumen gentium* artikel 161).

Penulis membahas tema ini karena dalam penelitian sebelumnya khususnya di lingkungan Santo Agustinus, peneliti mendapat informasi bahwa lingkungan St. Agustinus merupakan salah satu lingkungan yang merasa bahwa penghayatan iman mereka kurang karena situasi pandemi Covid-19. Sehingga ketika ada kegiatan bersama atau doa bersama banyak anggota yang tidak hadir. Padahal lingkungan St. Agustinus ini merupakan salah satu lingkungan yang memiliki jumlah kepala keluarga lebih banyak dari lingkungan lainnya. Ada begitu banyak muncul alasan ketika akan diadakan doa bersama dan kegiatan lingkungan, khususnya pada saat pandemi. Dengan alasan-alasan yang muncul peneliti tertarik untuk membahas tema ini, sebab penghayatan iman itu sangat penting sekali dalam kehidupan bersama. Sebagai pengikut Kristus yang sejati penghayatan iman itu sangat penting. Jika memiliki iman yang kuat segala rintangan dan tantangan hidup dapat dihadapi, terutama dalam kehidupan bersama. Tujuan dari penghayatan iman ialah supaya hidup kita semakin dekat dan bersatu dengan Kristus.

## Pengolahan Data

Pada pengolahan data di bahwa ini, penulis melaporkan data hasil wawancara dengan para subjek penelitian. Data-data yang ada ini, akan menjawab rumusan masalah bagaimana penghayatan iman dalam hidup bersama umat kristiani lingkungan St. Agustinus; Bagaimana membangkitkan semangat dalam penghayatan iman; Apa yang membuat umat lingkungan St. Agustinus kurang menghayati iman sebagai kekuatan hidup bersama. Adapun data-data tersebut ialah sebagai berikut:

Keterangan	Jumlah	Presentasi
<b>A. Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	3	50%
Perempuan	4	50%
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100%</b>
<b>B. Status di lingkungan</b>		
Ketua lingkungan	1	50%
Orang Muda Katolik	3	25%
Umat Biasa	3	25%
<b>Jumlah</b>	<b>7</b>	<b>100%</b>
<b>C. Usia responden</b>		
22 tahun	1	15%
24 tahun	1	15%
25 tahun	1	15%
47 tahun	2	25%
54 tahun	1	15%
61 tahun	1	15%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat responden berjumlah 7 orang, di antaranya yang berjenis kelamin laki-laki 3 orang dan berjenis kelamin perempuan 4 orang. Adapun status responden sebagai ketua lingkungan, Orang Muda Katolik dan Umat biasa. Selain itu dapat dilihat juga usia responden yang paling mudah adalah 22 tahun dan paling tua 61 tahun. Adapun usia-usia yang di antaranya 24 tahun, 25 tahun, 47 tahun dan 54 tahun. Rata-rata umat di lingkungan ini adalah umat yang sudah berkeluarga.

Umat lingkungan St. Agustinus selalu menghayati iman dengan baik melalui kegiatan-kegiatan yang dipercayakan Gereja untuk di jalankan di lingkungan. Sebagai orang percaya yang telah dibaptis, mereka juga dilibatkan untuk hal-hal surgawi. Kaum awam dipanggil untuk tujuan yang sama sebagaimana klerus dan rahib yakni untuk bersatu dengan Allah, hidup dalam kekudusan, dan berpartisipasi dalam misi Kristus. Kaum awam dipanggil untuk melakukan karya Allah lewat pekerjaan mereka di dunia (Situmorang 2018). Umat awam lingkungan St. Agustinus memiliki wadah yang cukup untuk menimba penghayatan iman mereka. Sehingga tidak menjadi persoalan yang terlalu rumit bagi mereka untuk membangun penghayatan iman dalam hidup bersama.

Dalam semangat pelayanan, setiap orang terdorong berbuat sesuatu yang baik bagi sesamanya dalam pelayanan. Perbuatan yang baik dan tulus tentu terdorong oleh iman yang

kuat. Santo Paulus menekankan iman (manusia dibenarkan karena iman, bukan karena melakukan kehendak Taurat Rm 3:28), sedangkan Santo Yakobus menggarisbawahi perbuatan (manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman, Yak 2:24), (Dister 2004). Sehingga tidaklah heran jika pada zaman sekarang sering kali ada perbedaan pendapat tentang persoalan iman. Pentingnya adalah setiap umat kristiani mampu menghayati imannya dengan baik bagi kelangsungan hidup sekarang dan yang akan datang.

***Pemahaman Umat Tentang Penghayatan Iman Dalam Hidup Bersama***

No	Pernyataan	Jawaban Responden	Jumlah	Presen tasi
1.	Apakah anda pernah mendengar istilah penghayatan iman?	Ya. Pernah mendengar tentang penghayatan iman	7	100%
2.	Menurut anda apakah umat lingkungan pernah mendengar dan mengerti arti penghayatan iman?	Ya. Pernah mendengar dan mengerti	5	75%
		Ya. Pernah mendengar, tetapi tidak mengerti.	2	25%
3.	Menurut anda apakah Gereja memberi wadah yang cukup untuk penghayatan iman umat di lingkungan?	Ya, cukup. Gereja selalu memberikan wadah yang luas untuk umat di lingkungan.	7	100%

Berdasarkan data dalam tabel di atas sebanyak 7 responden (100%) yang menjawab bahwa pernah mendengar istilah penghayatan iman. Istilah penghayatan iman tidak asing lagi bagi mereka semua. Pada pertanyaan berikut apakah umat lingkungan pernah mendengar dan mengerti arti penghayatan iman. Semua responden menjawab bahwa umat pernah mendengar, namun tidak semua umat mengerti dengan baik arti dan makna tersebut. Akan tetapi secara garis besar banyak umat yang telah mengerti arti penghayatan iman dalam kehidupan bersama umat. Jawaban apakah Gereja memberi wadah yang cukup untuk penghayatan iman umat di Lingkungan, semua responden memberi tanggapan yang positif, bahwa Gereja selalu memberi kebebasan kepada umat untuk menghayati imannya di tengah-tengah lingkungan dalam kehidupan bersama.

Penghayatan iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat (Ibr 11: 1). Dalam kehidupan bersama di lingkungan banyak hal yang bisa kita imani, karena melalui pengalaman kita dapat menerima kepercayaan pada kebenaran yang telah dialami. Perjumpaan dalam iman dengan misteri Allah ini membawa dampak pada pengalaman kita dengan berbagi cara (Rausch 2001). Melalui pengalaman iman kita dapat mencerminkan diri sebagai perbuatan atas dasar tindakan iman dan isi iman yang tertera dalam kehidupan sehari-hari bersama umat di tengah lingkungan.

## **Membangkitkan Semangat Dalam Penghayatan Iman Sebagai Kekuatan Hidup Bersama.**

Kegiatan-kegiatan lingkungan seperti doa bersama, pendalaman iman, doa rosario, doa arwah dan Sharing Kitab Suci merupakan wujud nyata dari penghayatan iman di tengah Lingkungan St. Agustinus. Melalui penghayatan iman dalam doa-doa bersama dan kegiatan lainnya dapat mengikat persaudaraan yang semakin kuat dalam kehidupan bersama. Gereja yang memberi kepercayaan penuh kepada Lingkungan untuk mengembangkan penghayatan iman umat bersama tidak pernah menolak sedikit pun kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan sejauh mana kegiatan itu membangun umat dalam penghayatan imannya.

Gereja katolik tidak menolak apapun, yang dalam agama-agama itu serba benar dan suci. Dengan sikap hormat yang tulus, Gereja merenungkan cara-cara bertindak dan hidup, kaidah-kaidah serta ajaran-ajaran yang memang dalam banyak hal berbeda dari apa yang diyakini dan diajarkannya sendiri, tetapi tidak jarang toh memantulkan sinar kebenaran yang, menerangi semua orang (Sudhiarsa 2020).

Adapun data dari tabel berikut ini adalah hasil dari wawancara penulis bersama dengan para subyek (responden) tentang keterlibatan umat dalam kegiatan-kegiatan lingkungan yang membangun penghayatan iman secara khusus di lingkungan St. Agustinus.

4. Menurut anda, kegiatan-kegiatan apa yang mencerminkan Lingkungan sebagai penghayatan iman?	Doa bersama di lingkungan, Pendalaman iman, doa rosario, doa arwah, Sharing Kitab Suci	7	100%
5. Apa anda selalu/sering/jarang/tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan?	Selalu, namun selama pandemi kegiatan-kegiatan di lingkungan tidak pernah dijalankan. Karena mayoritas di sini banyak umat yang dikatakan sudah cukup tua	4	60%
	Sering	2	25%
	jarang	1	15%
6. Menurut anda, hal-hal apa saja alasan umat tidak dapat terlibat dalam kegiatan bersama?	Ada keperluan keluarga, keperluan mendadak dan sakit.	5	75%
	Tidak dapat izin dari orang tua	2	25%

Pada pertanyaan tentang kegiatan yang mencerminkan lingkungan sebagai penghayatan iman, menggambarkan bahwa Gereja memberi ruang terbuka bagi setiap umat di lingkungan. Jawaban ini muncul sebanyak 7 kali (100%) dari responden. Ini menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan tersebut sangat membantu umat dalam menghayati imannya. Dari pertanyaan selanjutnya Apa anda selalu/sering/jarang/tidak pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan di lingkungan? Responden dari yang selalu mengikuti kegiatan 4 (60%) sering 2 (25%) dan jarang 1 (15%). Umumnya kegiatan penghayatan iman di lingkungan selalu banyak umat yang terlibat, karena adanya berbagai alasan membuat umat tidak bisa hadir

dalam kegiatan-kegiatan bersama di lingkung. Adapun alasan-alasan yang membuat umat tidak dapat bergabung bersama dalam penghayatan iman di lingkungan, yakni; adanya keperluan keluarga, keperluan mendadak dan sakit ada 5 (75%) responden dan tidak dapat izin dari orang tua 2 (25%) responden. Menghayati iman di tengah heterodoxy tentang Yesus adalah sebuah tantangan dan sekaligus peluang untukewartakan dan menjelaskan iman Kristiani (Bala 2018). Yesus pada zamannya tentu juga menghadapi banyak tantangan dalamewartakan dan membela iman-Nya, namun tantangan itu tidak sebanding dengan yang kita rasakan saat ini. Dari data ini dapat dilihat bahwa pada zaman sekarang masih ada orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk terlibat dalam Gereja demi menimba kehidupan rohaninya.

### **Temuan**

Melihat hasil laporan ini, penulis mencoba memaparkan beberapa temuan yang mana menurut penulis penting dan berkaitan dengan penghayatan iman sebagai kekuatan hidup bersama umat kristiani dalam lingkungan St. Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang.

- a. Secara keseluruhan umat lingkungan St. Agustinus pernah mendengar istilah penghayatan iman. Namun tidak semua umat tahu dan mengerti arti atau makna penghayatan iman tersebut. Arti penghayatan iman yang dipahami oleh beberapa umat adalah pengalaman bati seseorang kepada imannya atau kepada Tuhan. Melalui iman yang kuat pribadi tersebut semakin dekat kepada Yesus Kristus yang menjadi pusat hidup mereka.
- b. Penulis sendiri menemukan bahwa ada beberapa hal yang membuat umat tidak bisa hadir dalam kegiatan-kegiatan bersama. Secara umum umat mempunyai alasannya masing-masing yang membuat mereka tidak bisa ikut. Akan tetapi, jika tidak ada halangan umat sangat antusias dan aktif dalam kegiatan-kegiatan bersama, terlebih dalam penghayatan iman dalam hidup bersama. Hal yang lebih menarik lagi bahwa masih ada orang tua yang tidak mengizinkan anaknya untuk menimba kekuatan-kekuatan rohani dalam kehidupan bersama. Justru sebenarnya orang tua harus mendukung sepenuhnya jika anak-anak mau terlibat dalam hal-hal demikian. Perlu diketahui bawa penghayatan iman itu amat penting terutama bagi anak-anak, agar mereka tidak salah arah dan selalu percaya kepada Yesus Kristus sebagai jalan kebenaran dan hidup.

### **KESIMPULAN**

Penghayatan iman merupakan pengalaman batin seseorang akan kepercayaannya kepada Yesus Kristus. Melalui iman yang teguh seseorang dapat semakin dekat dengan Tuhan. Dalam konteks lingkungan St. Agustinus Paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang, umat beriman selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada dalam membangun penghayatan iman melalui hidup bersama umat. Umat sendiri sangat antusias dalam semua kegiatan yang ada, alasan-alasan yang muncul dalam tabel di atas tidak menunjukkan alasan yang sengaja untuk tidak mengikuti kegiatan yang ada, kecuali ada keperluan yang mendadak atau mendesak, sehingga umat tidak bisa mengikutinya.

Dalam penelitian ini, penulis telah berusaha menggali apa yang dialami umat selama ini dalam menghayati imannya. Umat sendiri sangat antusias dalam membangun penghayatan iman dalam kehidupan bersama. Semua kegiatan yang ada, selalu menjadi penyemangat bagi umat dalam menimba iman mereka. Melalui doa bersama, pendalaman iman dan sharing Kitab Suci yang dijalankan secara langsung membuat umat dalam lingkungan St. Agustinus semakin diperkuat dan diperteguh dalam menghayati iman mereka. Secara umum umat lingkungan St. Agustinus tidak asing lagi dengan istilah penghayatan iman sebagai kekuatan hidup bersama, namun walaupun demikian masih ada beberapa umat yang belum mengerti dengan baik makna terdalam dari penghayatan iman. Akan tetapi, kerinduan-kerinduan untuk menghayati iman selalu ada dalam hati mereka.

Suatu keberhasilan atau kesuksesan harus dibutuhkan perjuangan. Jadi tidak heran jika dalam menghayati iman selalu dihadapkan dengan hambatan-hambatan. Hal serupa juga dihadapi oleh umat lingkungan St. Agustinus paroki Ratu Rosari Kesatrian Malang. Namun satu hal yang sangat luar biasa dari umat lingkungan St. Agustinus adalah hambatan-hambatan itu bukan datang dari dalam diri mereka sendiri, tetapi dari luar diri mereka. Semestinya mereka ingin mengikuti kegiatan-kegiatan yang membantu umat untuk menghayati imannya semakin dalam. Relasi umat satu sama lain sangat baik. Namun dalam situasi pandemi Covid-19 ini, membuat umat merasa sangat takut. Sehingga muncul dampak yang begitu besar yakni bahwa umat lingkungan St. Agustinus tidak bisa lagi menjalankan kegiatan-kegiatan seperti sebelumnya dalam menghayati iman mereka.

### Daftar Rujukan

- Bagiyowinadi, F.X Didik. 2008 *Menyiapkan dan Memotivasi Pengurus Lingkungan*, <https://www.imankatolik.or.id/kl.html>, diakses pada 7 Februari 2021. 23:33.
- Katekismus Gereja Katolik | Heribertus Tri Warno - Academia.edu.” n.d. Diakses 11 Agustus 2021. [https://www.academia.edu/1797345/Katekismus\\_Gereja\\_Katolik](https://www.academia.edu/1797345/Katekismus_Gereja_Katolik).
- Arti kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.” n.d. Diakses 11 Agustus 2021. <https://kbbi.web.id/>.
- Bagiyowinadi, F.X. Didik. n.d. “Menyiapkan dan Memotivasi Pengurus Lingkungan « CIPTO GONDO PURNO.” Diakses 11 Agustus 2021. <https://ciptogondopurno.wordpress.com/2013/02/18/menyiapkan-dan-memotivasi-pengurus-lingkungan/>.
- Bala, Kristoforus. 2018. “Katekese Tentang Yesus Anak Allah Di Tengah Pusaran Heterodoxy: Peluang Dan Tantangannya Bagi Gereja Dewasa Ini.” *Seri Filsafat Teologi* 28 (27): 21–56. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/51>.
- Dister, Dr. Nico Syukur. 2004. “No Title.” In *TEOLOGI SISTEMATIS 2, Ekonomi Keselamatan*, 150. Yogyakarta: Kanisius.
- Firmanto, Antonius Denny. 2017. “Kehadiran Gereja Di Ruang Publik: Perspektif Eklesiologis Di Dalam Memandang Keadaan Akhir-Akhir Ini.” *Mengabdikan Tuhan dan Mencintai Liyan: Penghayatan Agama Di Ruang Publik yang Plural*, 272–85.
- Iman Katolik Media Informasi dan Sarana Katekese.” n.d. Diakses 11 Agustus 2021.

<http://www.imankatolik.or.id/kvii.php?d=Lumen+Gentium&q=2%2C4%2C7%2C11%2C35%2C36%2C44>.

- Kirchberger, Georg. 1999. "No Title." In *Allah (pengalaman dan refleksi dalam tradisi kristen)*, 16–17. Jakarta: Celesty Hieronik.
- Kitab Hukum Kanonik (Codex Iuris Canonici) Edisi resmi Bahasa Indonesia Revisi II, Juni 2016 | Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI." n.d. Diakses 11 Agustus 2021. <https://www.dokpenkwi.org/2016/06/27/kitab-hukum-kanonik-codex-iuris-cononici-edisi-resmi-bahasa-indonesia-revisi-ii-juni-2016/>.
- Konsili Vatikan II - Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas." n.d. Diakses 11 Agustus 2021. [https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili\\_Vatikan\\_II](https://id.wikipedia.org/wiki/Konsili_Vatikan_II).
- lumen gentium artikel 161 - Penelusuran Google." n.d. Diakses 11 Agustus 2021. [https://www.google.com/search?q=lumen+gentium+artikel+161&biw=1366&bih=695&sxsrf=ALeKk03TztfxhzbXUQ3juLyFp-jPcrsdQ%3A1628643660309&ei=TCETYe-7Epqe9QOTrj4CA&oq=lumen+gentium+artikel+161&gs\\_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAMyBQghEKABOgcIIXCwAxAnOgcIABBHELADogQIIxAnOgUIABCABDoeCAAQQzoGCAAQFhAeSgQIQRgAUOMPWMEaYNklaAJwAngAgAGyAYgB1gWSAQMWLjWYACgAQHIAQnAAQE&sclient=gws-wiz&ved=0ahUKEwjvkdq24qfyAhUaT30KHRMXCo8Q4dUDCA0&uact=5](https://www.google.com/search?q=lumen+gentium+artikel+161&biw=1366&bih=695&sxsrf=ALeKk03TztfxhzbXUQ3juLyFp-jPcrsdQ%3A1628643660309&ei=TCETYe-7Epqe9QOTrj4CA&oq=lumen+gentium+artikel+161&gs_lcp=Cgdnd3Mtd2l6EAMyBQghEKABOgcIIXCwAxAnOgcIABBHELADogQIIxAnOgUIABCABDoeCAAQQzoGCAAQFhAeSgQIQRgAUOMPWMEaYNklaAJwAngAgAGyAYgB1gWSAQMWLjWYACgAQHIAQnAAQE&sclient=gws-wiz&ved=0ahUKEwjvkdq24qfyAhUaT30KHRMXCo8Q4dUDCA0&uact=5).
- Rausch, Thomas P. 2001. "No Title." In *KATOLISISME teologi bagi kaum awam*, 46. Yogyakarta: Kanisius.
- Situmorang, Markus. 2018. "Kaum Awam Dan Pembaharuan Gereja Dalam Terang Konsili Vatikan II." *Seri Filsafat Teologi* 28 (27): 81–94. <http://eprosiding.stftws.ac.id/index.php/serifilsafat/article/view/54>.
- Sudhiarsa, Raymundus I Made. 2020. "Homo Homini Amicus: Tanggungjawab Kultural Gereja Dalam Zaman Ini." *Seri Filsafat Teologi* 30 (29): 381–407. <https://doi.org/10.35312/SERIFILSAFAT.V30I29.16>.
- Suseno, Franz Maginis. 2017. "No Title." In *KATOLIK ITU APA?*, 63. Yogyakarta: Kanisius.